

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Dampak perubahan tersebut salah satunya terlihat pada perubahan sistem keluarga dan anggota keluarga. Perubahan sosial pada abad ini membawa keluarga-keluarga menghadapi kondisi yang baru, beragam kemungkinan yang mungkin terjadi, dan masalah serta tantangan yang harus dihadapi. Sebelumnya, anggota keluarga lebih banyak menghabiskan waktunya bersama-sama. Namun anggota keluarga saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya dengan aktivitasnya masing-masing dan terpisah dari anggota keluarga lainnya (Duvall, 1977).

Meskipun terdapat perubahan sistem keluarga, namun terdapat pengaruh budaya yang tetap bertahan hingga saat ini. Budaya memiliki harapan terhadap sifat-sifat yang dimiliki oleh suami dan istri. Suami diharapkan menjadi seorang yang kuat, dapat mencari nafkah secara mandiri, pelindung, dan pemimpin. Istri diharapkan menjadi seorang yang pasif, dependen, ibu yang mengurus rumah dan anggota keluarga. Harapan-harapan budaya tersebut bervariasi pada setiap budaya, bergantung pada sosialisasi peran suami istri (Havemann dan Lehtinen, 1986 dalam Duvall, 1977).

Meskipun terdapat perubahan peran suami dan istri, harapan-harapan budaya terhadap peran suami dan istri tetap bertahan hingga saat ini. Suami dan istri diharapkan tetap dapat menjalankan perannya secara tradisional. Anggota keluarga memahami hal-hal yang diharapkan dari peran mereka di keluarga dan berusaha menjalankannya. Seorang

ibu diharapkan mampu memasak, karena anggota keluarga bergantung pada ibu dalam hal makanan. Seorang ayah diharapkan menjadi pencari nafkah yang mencukupi kebutuhan keluarganya. Seorang anak diharapkan mampu menjalani perannya sebagai anak, sesuai dengan harapan keluarga dan lingkungan. Keluarga akan mengikuti pandangan lingkungan sosial dan budaya tersebut karena adanya tekanan sosial dan tekanan moral. Sebelum menikah, pria dan wanita mempelajari peran yang akan mereka jalani di keluarga asal masing-masing. Sepanjang sejarah, pada kebanyakan budaya di dunia, seorang suami diharapkan bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Seorang istri diharapkan bertanggung jawab untuk mengurus rumah, menyediakan makanan, dan mengurus anak-anak serta anggota keluarga lainnya. (Duvall, 1977).

Perkembangan zaman membawa banyak perubahan, salah satu perubahannya yaitu peningkatan kesetaraan jender. Emansipasi wanita muncul pada sekitar tahun 1920, diawali dengan munculnya gerakan pengontrolan kelahiran (Duvall, 1977). Wanita dianggap memiliki posisi yang sama dengan laki-laki, peningkatan kesetaraan jender tersebut salah satunya berdampak dalam bidang pekerjaan. Terdapat peningkatan kesempatan pekerjaan bagi wanita dan jumlah wanita yang bekerja terus meningkat. Peluang kerja dengan gaji yang tinggi semakin terbuka untuk wanita. Penelitian-penelitian mengenai ibu bekerja di Indonesia masih sedikit dan data yang tepat mengenai tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja di Indonesia juga sulit ditemukan, tetapi yang jelas terjadi adalah kecenderungan peningkatan cukup signifikan (Hasibuan-Sedyono, 1996 dalam Alia Mufida, 2008). Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2012, dikutip dari artikel yang berjudul “Jangan Takut Berhenti Bekerja” yang ditulis oleh Dini, saat ini terdapat 43 juta wanita yang bekerja.

Kesetaraan jender dan dampaknya pada pekerjaan memengaruhi sistem keluarga. Terdapat perubahan pada peran suami dan istri. Peran anggota keluarga menjadi lebih

kompleks dan fleksibel. Terdapat keluarga dengan ibu yang bekerja di luar rumah, tetapi terdapat juga ibu yang hanya bekerja mengurus rumah tangganya. Peran yang dimiliki oleh suami dan istri disebut dengan peran marital, yang didefinisikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seorang istri dan suami (Aldous 1974:60-89, dalam Duvall, 1977). Peran marital dibentuk oleh empat faktor dasar, yaitu seting sejarah, tingkat sosioekonomi, situasi tidak terduga, dan aspirasi pribadi seperti keinginan istri untuk melanjutkan pendidikan.

Ibu yang bekerja memiliki peran ganda, yaitu sebagai istri dan ibu rumah tangga di keluarganya sekaligus sebagai pekerja. Setiap peran memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Tugas dan tanggung jawab yang secara bersamaan dibebankan pada ibu bekerja cukup berat, karena harus menyeimbangkan peran sebagai ibu dalam keluarga dengan tugas-tugas domestik seperti membereskan rumah dan mengurus anak, di sisi lain juga berperan dalam pekerjaannya yang menyita banyak waktu dan tenaga. Ibu bekerja dan ibu tidak bekerja memiliki tugas rumah tangga yang sama (seperti mengurus anak, menyiapkan makanan, membersihkan rumah, dan lain sebagainya). Ibu bekerja harus mengerjakan tugas-tugas tersebut secara efisien dan membutuhkan bantuan orang lain, dibandingkan dengan ibu tidak bekerja.

Alasan ibu bekerja adalah untuk mendapatkan pendapatan tambahan dan meningkatkan kemungkinan untuk memiliki rumah baru, karir baru, pendidikan yang lebih tinggi, atau kehidupan yang lebih baik untuk dirinya dan anak-anaknya. (Duvall, 1977). Menurut Hoffman dan Nye (1984), terdapat tiga alasan yang mendasari keputusan seorang ibu untuk bekerja, yaitu kebutuhan ekonomi, pekerjaan rumah tangga yang lama kelamaan membosankan sehingga pekerjaan memberikan variasi kegiatan, dan kepribadian dari ibu bekerja, seperti misalnya memiliki kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan ekonomi merupakan alasan sebagian besar ibu bekerja, selain karena alasan

kondisi keluarga. Terdapat ibu bekerja dengan alasan membantu memenuhi kebutuhan finansial keluarga, namun terdapat juga ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi secara independen, ingin memiliki penghasilan untuk membeli barang yang diinginkan.

Alasan yang kedua yaitu karena pekerjaan rumah tangga yang membosankan dan tidak membutuhkan keterampilan tertentu. Kemajuan teknologi yang membantu mempermudah pekerjaan rumah tangga turut mendukung pekerjaan rumah tangga menjadi membosankan. Ketika anak terkecil sudah masuk sekolah, pekerjaan rumah tangga pun semakin berkurang. Alasan yang ketiga yaitu kepribadian ibu yang bekerja. Ibu bekerja dapat memenuhi kebutuhan untuk berprestasi lewat bekerja. Ibu bekerja dapat memenuhi kebutuhan untuk berelasi sosial lewat bekerja.

Ibu bekerja dapat memutuskan untuk bekerja karena membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Namun terdapat juga ibu bekerja yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas yang sudah mampu secara finansial, ibu bekerja dapat memutuskan untuk bekerja karena pilihannya sendiri untuk berkarir, karena merasa pekerjaan rumah tangga monoton dan membosankan. Ibu bekerja juga dapat memilih untuk bekerja karena ingin mengaplikasikan pendidikannya. Alasan-alasan yang mendasari pilihan ibu untuk bekerja tersebut dapat memengaruhi penghayatan ibu mengenai peran ganda yang dimilikinya, ibu bekerja dapat menghayati tekanan akibat peran ganda ataupun merasa bahagia karena dapat mengaplikasikan pendidikan dan mengaktualisasikan dirinya.

Sementara itu, ibu tidak bekerja memiliki berbagai alasan mengapa tidak bekerja, diantaranya adalah kondisi finansial keluarga yang sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, keputusan dari pihak suami dan istri bahwa istri tidak perlu bekerja, ibu ingin fokus mengurus anak dan suami serta tugas rumah tangga, dan lain sebagainya. Ibu tidak bekerja hanya memiliki satu peran yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Ibu tidak bekerja dapat fokus untuk menjalankan tugas perannya tersebut, yaitu tugas-tugas domestik rumah tangga seperti mengurus anak dan suami, membersihkan rumah, memasak, dan lain sebagainya.

Anggota keluarga memengaruhi keputusan ibu untuk bekerja dan bagaimana ibu menjalankan tugas peran ganda. Pola yang biasa terjadi pada wanita yaitu bekerja sampai menikah, kemudian lanjut bekerja sampai kelahiran anak pertama. Ibu biasanya berhenti bekerja sampai anak mereka bersekolah, lalu melanjutkan bekerja hingga pensiun. Pernikahan dan jumlah anak yang dimiliki berhubungan secara signifikan dengan pekerjaan wanita.

Selain jumlah anak, hal lain yang memengaruhi ibu untuk bekerja adalah suami. Pria memiliki reaksi yang beragam mengenai ibu yang bekerja. Pria dengan *self-image* yang rendah akan tersinggung terhadap pekerjaan istrinya dan cemburu terhadap pendapatannya. Pria dengan edukasi yang lebih rendah kurang berkeinginan membagi pekerjaan rumah tangga daripada pria dengan edukasi yang lebih tinggi (Farkas, 1975). Ketika istri harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, suami merasa kurang memiliki kompetensi sebagai pencari nafkah. Namun ketika istri bekerja atas pilihannya sendiri, pekerjaan istri tidak menyebabkan permasalahan dalam keluarga. Semakin meningkatnya jumlah ibu bekerja dan semakin banyak pria yang hidup dengan ibu bekerja, membuat suami merespon gagasan persamaan wanita dan pria dengan lebih positif (Axelson, 1963). Berdasarkan hasil penelitian Orden dan Bradburn tahun 1969, ibu yang bekerja *part-time* merasa pernikahannya lebih bahagia daripada ibu yang bekerja *full time* dan tidak bekerja. Secara umum, suami yang memiliki istri bekerja akan memiliki kebebasan yang lebih, lebih bahagia, dan lebih banyak teman untuk bersosialisasi (Duvall, 1977).

Suami juga dapat memengaruhi ibu bekerja lewat hubungan suami istri dan kepuasan pernikahan. Kehadiran suami dapat memberi dukungan pada ibu bekerja, salah satunya dalam menjalankan tugas peran gandanya. Ibu bekerja dapat merasakan stres yang lebih rendah dibandingkan ibu bekerja yang tidak mendapat dukungan dari pasangannya. Pentingnya pernikahan dalam hidup seorang individu memiliki kemungkinan mempengaruhi segi kehidupan lainnya seperti *job satisfaction* dan *psychological health* (Ofofwe et al., 2013).

Seluruh waktu dan tenaga ibu tidak bekerja dapat terfokus pada perannya di rumah, namun perkembangan zaman membawa perubahan yang berdampak pada tugas-tugas domestik rumah tangga. Misalnya kecanggihan teknologi yang mengembangkan alat-alat untuk membantu membersihkan rumah, semakin besarnya peran asisten rumah tangga, dan lain sebagainya. Saat ini banyak fasilitas yang dapat membantu pekerjaan rumah. Ibu bekerja yang memiliki status dan penghasilan yang besar dapat meminta bantuan asisten rumah tangga untuk membantu mengerjakan tugas rumah tangga (Duvall, 1977). Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada ibu tidak bekerja, seringkali ibu merasa kurang berguna di rumah karena tugas-tugas domestik rumah tangga sudah selesai dikerjakan. Tidak sedikit ibu tidak bekerja yang merasa bosan di rumah. Ibu tidak bekerja yang berpendidikan tinggi akan merasa pendidikan yang dipelajarinya tidak berguna karena kurang diaplikasikan di dalam hidupnya. Ibu tidak bekerja dapat merasa kurang mengaktualisasikan dirinya lewat aktivitasnya di rumah.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan ibu yang bekerja di Bandung. Subyek berinisial JS, berusia 32 tahun, pendidikan terakhirnya S1 dan usia pernikahannya 2 tahun, memiliki anak berusia 5 bulan. Suami JS bekerja sebagai pegawai swasta, dan penghasilan suami JS lebih besar dibandingkan dengan penghasilannya. JS bekerja sebagai pegawai swasta dan bekerja pukul 07.30-16.30, hari

Senin-Jumat. Sebelum pergi bekerja, ia menitipkan anaknya pada ibunya, dan menjemput anaknya setelah pulang bekerja. Setelah pulang bekerja, JS mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan lainnya. Pekerjaan rumah tangga lainnya dikerjakan pada hari libur. JS dan suaminya tidak memiliki pembagian tugas rumah tangga yang spesifik, tetapi saling membantu. JS bekerja karena pilihannya sendiri, ia sudah bekerja sejak sebelum menikah. JS mengatakan tidak menghayati stres karena bekerja adalah pilihannya sendiri. JS sempat ingin berhenti bekerja untuk mengurus anaknya, karena saat ini ketika ia pulang bekerja, tidak lama kemudian anaknya akan tidur, sehingga ia tidak memiliki waktu untuk bermain dengan anaknya. Tetapi JS merasa belum siap berhenti bekerja karena ingin memiliki penghasilan sendiri, menjadi wanita karir pun adalah pilihannya sendiri. Tidak berpenghasilan justru menjadi beban dan menjadi ketakutan untuk JS. Ia merasa puas ketika berbelanja, seperti belanja keperluan anak, dengan penghasilannya sendiri. S menganggap hidupnya memuaskan karena dapat menjalankan cita-citanya sebagai wanita karir dan merasa senang karena orang-orang di sekitarnya mendukung keinginannya tersebut.

Sebagai perbandingan, peneliti melakukan wawancara awal dengan ibu yang tidak bekerja. Subyek berinisial MG, berusia 28 tahun, pendidikannya terakhirnya S2. Usia pernikahannya 3 tahun dan anaknya berusia 18 bulan. Suami MG bekerja di salah satu perusahaan swasta. Sehari-hari, MG mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Dalam hal pembagian tugas, suami MG tidak ikut serta dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena sudah ada pembantu rumah tangga yang membantu MG. Alasan MG tidak bekerja yaitu karena suaminya tidak memperbolehkannya bekerja, suaminya menganggap kebutuhan finansial dapat dipenuhi dari penghasilan suami, sehingga istri tidak perlu bekerja lagi. Sebelum memiliki anak,

MG sering merasa jenuh di rumah karena tidak banyak aktivitas yang dilakukan. MG sempat membuka usaha berjualan baju lewat media sosial sebagai sampingan karena bosan hanya mengurus rumah tangga, kemudian ia menghentikan usahanya saat akan melahirkan. Untuk aktivitas sosialnya, MG aktif di Gereja dan sering berkunjung ke rumah saudara ataupun bertemu dengan teman-temannya. MG merasakan letihnya mengurus anak dan berkeluarga, terutama karena harus mengurus anak yang masih kecil dan membutuhkan banyak perhatian, serta dirinya dan suaminya harus beradaptasi karena kehadiran anaknya. MG menghayati kelelahan mengurus anak, namun mengatakan menyenangkan dapat mengurus anak sendiri, sejak kecil hingga semakin besar. Dalam rumah tangganya seringkali terjadi perbedaan pendapat dengan suaminya, suaminya lebih banyak mengambil keputusan dan MG lebih banyak menuruti keputusan suaminya. Anak MG akan segera masuk ke *playgroup*, suaminya meminta MG untuk belajar menyetir untuk menghemat biaya menggaji supir. Awalnya MG keberatan karena ia takut untuk menyetir, tetapi karena memperhitungkan pengeluaran biaya menggaji supir dan pendapatan yang hanya bersumber dari suaminya, akhirnya ia belajar menyetir. MG memiliki keinginan untuk bekerja, karena ia sudah berkuliah hingga S2 dan ingin memanfaatkan gelar pendidikan yang dimilikinya, namun suaminya melarangnya untuk bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ibu bekerja, dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja mengevaluasi hidupnya memuaskan karena ia dapat bekerja yang merupakan pilihannya sendiri. Meskipun tugas peran ganda yang dimilikinya cukup berat, dukungan dari orang disekitarnya turut membantu menjalani tugas peran gandanya dan membuatnya merasakan perasaan-perasaan positif. Bekerja justru memberikan kenyamanan, terutama dalam hal memiliki penghasilan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ibu tidak bekerja, pendidikan mempengaruhi keinginan ibu

untuk bekerja, namun keputusan suami dan faktor ekonomi lebih menjadi pertimbangan ibu untuk tidak bekerja. Ibu tidak bekerja menganggap pekerjaan rumah tangga membosankan sehingga cenderung mencari aktivitas lainnya, namun kehadiran anak membuat ibu harus berfokus pada tugas rumah tangganya. Ibu tidak bekerja mengevaluasi hidupnya kurang memuaskan karena merasa kelelahan mengurus anak dan menjalani pekerjaan rumah tangga yang monoton. Ibu tidak bekerja tidak memiliki penghasilan, sehingga dalam keputusan yang melibatkan hal keuangan, ibu tidak bekerja cenderung menuruti keputusan suami, dan hal tersebut membuat ibu tidak bekerja merasakan perasaan-perasaan yang negatif.

Terdapat beberapa penelitian yang membandingkan ibu bekerja dan tidak bekerja. Menurut penelitian Bernard (1972), seperti yang dikutip dari Randall Collins (1987), menyatakan bahwa ibu yang bekerja lebih banyak merasakan kebahagiaan daripada ibu yang tidak bekerja. Penelitian Rout, Cooper dan Kerslake tahun 1997 menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Buehler dan O'Brien (2011) meneliti ibu bekerja *full-time*, *part-time* dan ibu tidak bekerja yang memiliki anak usia bayi hingga pra-sekolah, juga menyimpulkan bahwa ibu bekerja (*part-time* dan *full-time*) lebih bahagia daripada ibu tidak bekerja. Berdasarkan survey yang dituliskan dalam artikel berjudul "*Working Mothers Do Not Feel Guilty, Research Finds*" yang ditulis oleh Alice Philipson, ibu yang bekerja lebih bahagia dibandingkan ibu tidak bekerja. Meskipun beberapa penelitian tersebut dilakukan pada daerah yang berbeda dan metode penelitian yang juga berbeda, namun memiliki kesimpulan yang selaras, yaitu ibu yang bekerja lebih bahagia dibandingkan dengan ibu tidak bekerja. Memiliki pekerjaan memengaruhi kebahagiaan yang dihayati oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

Imelda (2013) melakukan penelitian berjudul “Perbedaan *Subjective Well-being* Ibu ditinjau dari Status Bekerja Ibu”, hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan *subjective well-being of maternal*, ditinjau dari status bekerja ibu (*full-time*, *part-time* dan tidak bekerja), namun jika dilihat berdasarkan *mean skor subjective well-being*, ibu yang bekerja *full-time* lebih sejahtera daripada ibu bekerja *part-time* dan ibu tidak bekerja. Disebutkan juga bahwa status pekerjaan individu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan individu dalam menjalankan fungsi keibuannya. Dari penelitian tersebut, *subjective well-being* pada ibu bekerja dan tidak bekerja tidak jauh berbeda, namun ibu bekerja lebih sejahtera dibandingkan dengan ibu tidak bekerja. Status pekerjaan memengaruhi kesejahteraan ibu bekerja dan tidak bekerja, selaras dengan penelitian lainnya.

Subjective well-being didefinisikan sebagai evaluasi individu tentang hidupnya, terdiri atas penilaian kognitif dari kepuasan hidup dan evaluasi afektif dari respon emosi (Diener, M. Suh, Lucas, Smith, 1999). Terdapat dua komponen dari *subjective well-being*, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif, komponen afektif terdiri dari afek positif dan afek negatif. Komponen kognitif merupakan evaluasi individu mengenai kepuasan hidupnya, individu menerima apa adanya kejadian yang dialami, antusias dalam menjalani kehidupan, dan optimis dalam menghadapi masa depan. Afek positif merupakan perasaan-perasaan menyenangkan yang dihayati, seperti perasaan menikmati kehidupan, bangga, dan bersemangat. Afek negatif merupakan perasaan-perasaan tidak menyenangkan yang dihayati, seperti perasaan sedih dan pesimis, kecewa, dan takut.

Sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, ibu yang bekerja menghayati dirinya lebih bahagia dan lebih sejahtera dibandingkan dengan ibu tidak bekerja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri. Penghayatan tersebut dapat meningkatkan *subjective well-being*

yang dimiliki oleh ibu bekerja. Sementara ibu tidak bekerja menghayati diri kurang bahagia dan kurang sejahtera, salah satunya karena tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan. Penghayatan tersebut berdampak pada *subjective well-being* yang dimiliki ibu tidak bekerja.

Apakah terdapat perbedaan *subjective well-being* yang dimiliki oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, dan sejauh mana perbedaannya menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut. Penulis memilih untuk meneliti perbedaan *subjective well-being* yang dimiliki oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di Bandung, karena Bandung adalah ibu kota provinsi Jawa Barat, salah satu daerah padat penduduk dengan biaya hidup yang tinggi, dan jumlah ibu yang bekerja juga tinggi. Sementara itu penulis menentukan karakteristik ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan alasan-alasan tertentu, seperti berada pada usia dewasa awal dan dewasa madya karena wanita di usia dewasa awal dan dewasa madya memiliki tugas perkembangan untuk membangun keluarga, memiliki minimal satu orang anak agar ibu sama-sama memiliki tanggung jawab untuk mengurus anggota keluarga selain suami. Kriteria lainnya yaitu memiliki suami yang bekerja agar ibu bekerja tidak memiliki beban sebagai pencari nafkah tunggal atau ibu tidak bekerja memiliki rasa aman secara ekonomi, dan pendidikan minimal SMA agar ibu bekerja dan ibu tidak bekerja memiliki pendidikan yang tinggi yang memengaruhi pilihannya untuk bekerja atau tidak bekerja. Karakteristik yang membedakan ibu bekerja dan tidak bekerja adalah status pekerjaan yang dimiliki. Pengertian bekerja full-time, seperti yang dikutip dari Diah Citra Ningrum (2009) adalah bekerja minimal 35 jam seminggu, tidak termasuk jam istirahat resmi dan merupakan kumulatif selama seminggu. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, seperti yang dikutip dari Imelda (2013), adalah ibu yang tidak terikat dan bekerja di suatu badan perusahaan ataupun usaha milik sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat perbedaan *subjective well-being* pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud:

Untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

Tujuan:

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *subjective well-being* pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, berikut perbedaan komponen-komponen *subjective well-being*nya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai perbedaan *subjective well-being* yang dimiliki oleh ibu yang bekerja dan ibu tidak bekerja ke dalam bidang ilmu Psikologi Perkembangan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *subjective well-being*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada ibu yang bekerja mengenai *subjective well-being* yang dimilikinya. Diharapkan mereka dapat memahami *subjective well-being* yang dimilikinya agar berdampak positif pada dirinya, kehidupan pekerjaannya, hubungan pernikahan dan keluarga.
- Memberikan informasi kepada ibu yang tidak bekerja mengenai *subjective well-being* yang dimilikinya. Diharapkan mereka dapat memahami *subjective well-being* yang dimilikinya agar berdampak positif pada dirinya, hubungan pernikahan dan keluarga.
- Memberikan informasi kepada keluarga dengan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja mengenai *subjective well-being*. Informasi ini dapat memberikan masukan kepada anggota keluarga agar dapat memahami dampak *subjective well-being* pada hubungan pernikahan dan keluarga.
- Memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai *subjective well-being*, khususnya mengenai *subjective well-being* pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Informasi tersebut dapat menambah wawasan masyarakat luas mengenai *subjective well-being*.

1.5 Kerangka Pikir

Keluarga didefinisikan sebagai satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah; secara khusus mencakup seorang ayah, ibu, dan anak (Chaplin, 2001). Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan yang dimiliki oleh individu dalam rentang usia dewasa, yaitu 18-60 tahun (Santrock, 2009). Setiap anggota keluarga

memiliki peran dan tanggung jawab perannya masing-masing. Tugas peran suami yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun kemudian terjadi peningkatan jumlah istri bekerja. Banyak istri yang memiliki dua pekerjaan penuh –rumah dan pekerjaan di luar rumah– atau satu pekerjaan penuh di rumah dan paruh waktu di luar rumah (Lasswell dan Lasswell, 1987).

Ibu bekerja memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan peran di pekerjaannya. Setiap peran memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, dengan berperan ganda maka tugas dan tanggung jawab tersebut dibebankan pada ibu bekerja di waktu yang bersamaan. Ibu bekerja mengurus anggota keluarga, mengerjakan tugas rumah tangga, sekaligus juga pekerjaan di tempat kerjanya. Waktu dan tenaga yang dimiliki ibu bekerja tersita untuk menjalani tugas peran gandanya. Di pagi hari, ibu bekerja bangun pagi untuk memasak dan mengurus anak untuk bersekolah, setelahnya pergi bekerja, dan pada malamnya membereskan rumah. Sementara itu, ibu tidak bekerja berperan sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki peran ganda. Tugas dan tanggung jawabnya yaitu mengurus anggota keluarga serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Waktu dan tenaga yang dimiliki ibu tidak bekerja berfokus pada peran sebagai ibu rumah tangga.

Pekerjaan yang dimiliki ibu bekerja dapat memengaruhi penghayatan subyektifnya. Ibu bekerja yang memiliki peran ganda dan dalam kesehariannya harus menjalankan tugas peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, akan memiliki penghayatan subyektif yang berbeda dengan ibu tidak bekerja, yang memiliki tugas sebagai hanya sebagai ibu rumah tangga. Ibu bekerja dan ibu tidak bekerja mengevaluasi hidupnya dan merasakan kebahagiaan dari sudut pandang subyektifnya. Kebahagiaan yang dilihat dari sudut pandang subyektif individu disebut sebagai *subjective well-being*. *Subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi individu tentang hidupnya, terdiri

atas penilaian kognitif dari kepuasan hidup dan evaluasi afektif dari respon emosi (Diener, M. Suh, Lucas, Smith, 1999).

Subjective well-being adalah evaluasi ibu bekerja dan ibu tidak bekerja tentang hidupnya, terdiri atas penilaian kepuasan hidupnya dan evaluasi emosi positif dan negatif dalam hidupnya. *Subjective well-being* yang dimiliki ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dapat diukur melalui komponen *subjective well-being*. Terdapat dua komponen *subjective well-being*, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Kepuasan hidup secara menyeluruh termasuk dalam komponen kognitif karena didasarkan pada evaluasi seseorang mengenai hidupnya, merupakan hasil persepsi individu sesuai dengan standar kepuasan yang berbeda-beda pada tiap individu. Ibu bekerja dan ibu tidak bekerja mengevaluasi kejadian-kejadian yang dialami di hidupnya dan dari hasil evaluasi tersebut, didapat tingkat kepuasan hidup secara menyeluruh. Ibu bekerja yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Ibu bekerja mengevaluasi kejadian-kejadian yang dialaminya, ketika mengalami kejadian baik dan buruk dalam rumah tangganya dan pekerjaannya, ibu bekerja tetap merasa puas dengan hidupnya. Ibu bekerja menerima apa adanya kejadian yang pernah dialaminya dan menganggapnya sebagai pengalaman yang mengembangkan dirinya, antusias menjalani kehidupannya dan menjalaninya sebaik mungkin, serta memiliki pandangan yang optimis dalam menghadapi masa depan. Ibu tidak bekerja yang memiliki *subjective well-being* yang rendah akan memiliki kepuasan hidup yang rendah. Ibu tidak bekerja mengevaluasi kejadian-kejadian yang dialaminya, ketika mengalami kejadian baik dan buruk dalam rumah tangganya, ibu bekerja merasa kurang puas dengan hidupnya. Ibu tidak bekerja sulit menerima apa adanya kejadian yang pernah dialaminya dan merasa terhambat dengan masa lalu, kurang antusias menjalani tantangan-tantangan kehidupannya, serta memiliki pandangan yang pesimis dalam menghadapi masa depan.

Komponen afektif didasarkan pada perasaan yang dimiliki oleh seseorang dalam hidupnya, terdiri atas dua komponen yang independen namun saling berhubungan, yaitu afek positif dan afek negatif. Afek positif menggambarkan perasaan-perasaan menyenangkan yang dimiliki seseorang dalam hidupnya, seperti kebahagiaan dan kegembiraan. Ibu bekerja yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan lebih sering merasakan afek positif seperti kebahagiaan dan kegembiraan ketika menjalani tugas perannya di rumah dan di pekerjaan. Contohnya, meskipun waktu dan tenaga ibu bekerja tersita untuk mengurus suami dan anak serta melakukan pekerjaannya, ibu bekerja merasa senang dan bahagia melaksanakan tanggung jawabnya. Ibu bekerja juga menikmati kehidupan yang dimilikinya, merasa bangga dengan hidupnya dan bersemangat menjalani aktivitas-aktivitasnya. Sementara ibu tidak bekerja yang memiliki *subjective well-being* yang rendah akan lebih jarang merasakan afek positif seperti kebahagiaan dan kegembiraan ketika menjalani tugas perannya di rumah. Contohnya, waktu dan tenaga ibu tidak bekerja dapat terfokus untuk mengurus suami dan anaknya serta pekerjaan rumah tangga lainnya, namun ibu tidak bekerja tidak merasa senang dan bahagia. Ibu tidak bekerja kurang menikmati kehidupan yang dimilikinya, tidak merasa bangga dengan hidupnya dan kurang merasakan semangat dalam menjalani aktivitas-aktivitasnya.

Afek negatif menggambarkan perasaan-perasaan tidak menyenangkan yang dimiliki seseorang dalam hidupnya, seperti kesedihan dan kecemasan. Ibu bekerja yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan lebih jarang merasakan afek negatif seperti kesedihan dan kecemasan ketika menjalani tugas perannya di rumah dan di pekerjaan. Contohnya, ibu bekerja jarang merasa sedih dengan tugas peran gandanya di rumah dan di tempat bekerja. Ibu bekerja jarang merasa sedih ketika menjalani tanggung jawab mengurus rumah dan tanggung jawab pekerjaannya. Ibu bekerja jarang merasa

cemas ketika menjalani tanggung jawab peran gandanya, dan jarang merasa cemas terhadap hasil mengerjakan tugas rumah tangga serta pekerjaannya. Ibu bekerja juga jarang merasakan perasaan sedih dan pesimis dalam menjalani aktivitas-aktivitasnya, jarang merasa kecewa dengan pengalamannya, dan jarang merasa takut menghadapi tantangan-tantangan dalam hidupnya. Sementara ibu tidak bekerja yang memiliki *subjective well-being* yang rendah akan lebih sering merasakan afek negatif seperti kesedihan dan kecemasan ketika menjalani tugas perannya di rumah. Contohnya, ibu tidak bekerja sering merasa sedih dengan tugas perannya sebagai ibu rumah tangga yang berfokus pada mengurus pekerjaan rumah tangga, serta sering merasa sedih ketika menjalani tugas perannya tersebut. Ibu tidak bekerja sering merasa cemas ketika menjalani tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga, dan sering merasa cemas terhadap hasil mengerjakan tugas rumah tangga. Ibu tidak bekerja sering merasakan perasaan sedih dan pesimis dalam menjalani aktivitas-aktivitasnya, sering merasa kecewa dengan pengalamannya, dan sering merasa takut menghadapi tantangan-tantangan dalam hidupnya.

Individu memiliki *subjective well-being* yang tinggi bila individu tersebut menilai kepuasan hidupnya tinggi, memiliki afek positif yang tinggi dan afek negatif yang rendah. Ibu bekerja dan ibu tidak bekerja memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika skor kepuasan hidupnya tinggi, memiliki afek positif yang tinggi dan afek negatif yang rendah. Sementara itu, ibu bekerja dan ibu tidak bekerja memiliki *subjective well-being* yang rendah jika skor kepuasan hidupnya rendah, memiliki afek positif yang rendah dan afek negatif yang tinggi.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi *subjective well-being*. Faktor yang pertama yaitu pendapatan. Individu yang lebih mampu secara ekonomi cenderung lebih bahagia. Pendapatan memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being*. Memiliki

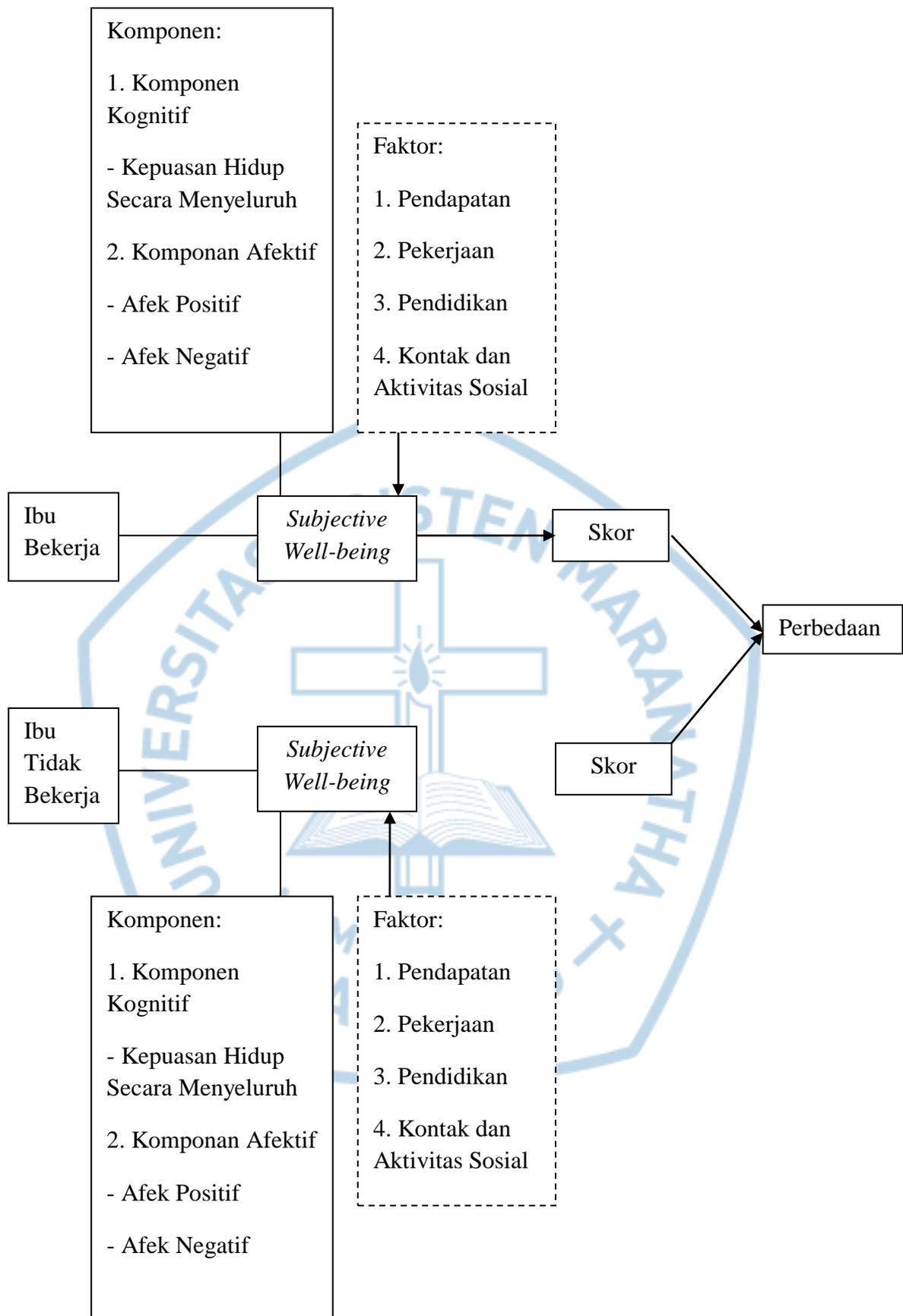
pendapatan dapat memengaruhi *subjective well-being* pada ibu bekerja, dan tidak memiliki pendapatan dapat memengaruhi *subjective well-being* pada ibu tidak bekerja. Faktor yang kedua yaitu pekerjaan. Individu yang tidak memiliki pekerjaan adalah kelompok individu yang paling tidak bahagia. Kepuasan bekerja adalah faktor yang berdampak pada *subjective well-being*. Ibu bekerja yang memiliki kepuasan bekerja dapat memengaruhi *subjective well-beingnya*, dan ibu tidak bekerja yang tidak memiliki kepuasan bekerja dapat memengaruhi *subjective well-beingnya*.

Faktor yang ketiga adalah pendidikan. Pendidikan memiliki dampak negatif pada *subjective well-being* karena pendidikan memberikan ekspektasi untuk mendapat pendapatan yang lebih besar. Ibu bekerja dan ibu tidak bekerja yang memiliki pendidikan tinggi dapat memiliki ekspektasi yang tinggi mengenai pendapatan yang dihasilkannya dan berdampak pada *subjective well-beingnya*. Faktor yang keempat adalah kontak sosial dan aktivitas sosial. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas dan kontak sosial meningkatkan *subjective well-being*. Keaktifan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja untuk terlibat dalam berbagai aktivitas dan kontak sosial dapat memengaruhi *subjective well-beingnya*.

Berdasarkan teori *subjective well-being*, terdapat faktor-faktor lainnya yang memengaruhi *subjective well-being* yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini dikarenakan berbagai alasan. Penulis tidak memasukan usia dan gender dalam kerangka pikir karena kedua hal tersebut telah dikontrol dalam karakteristik populasi sehingga tidak memengaruhi *subjective well-being*. Faktor lain seperti ras, tidak dimasukan dalam kerangka pikir karena berdasarkan teori, pengaruhnya tidak ditemukan secara universal. Faktor agama tidak dimasukan karena pengaruhnya belum jelas. Faktor peristiwa dalam hidup tidak dimasukan karena pengaruhnya bersifat independen terhadap masing-masing komponen, sementara penulis berfokus ingin melihat perbedaan *subjective well-being* pada kedua kelompok. Faktor genetik dan pengaruh biologis tidak dimasukan karena sulit

untuk mengukur pengaruh faktor tersebut. Faktor kepuasan pernikahan dan keluarga serta kepribadian tidak dimasukkan pada penelitian ini karena penulis hanya berfokus pada apakah terdapat perbedaan *subjective well-being* pada kelompok ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.





Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Ibu bekerja dan ibu tidak bekerja menghayati kebahagiaan dari sudut pandang subyektif serta melakukan evaluasi kejadian-kejadian dalam hidupnya dan perasaan-perasaan yang dihayatinya, dan hasil evaluasinya tersebut memengaruhi *subjective well-being*nya.
- Perbedaan *subjective well-being* pada kelompok ibu bekerja dan tidak bekerja menunjukkan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan *subjective well-being*.
- Ibu bekerja memiliki pekerjaan, sehingga ibu bekerja dapat memiliki *subjective well-being* yang tinggi sementara ibu tidak bekerja tidak memiliki pekerjaan, sehingga ibu bekerja dapat memiliki *subjective well-being* yang rendah.

1.7 Hipotesis

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.
- H_1 : Terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.
- H_{01} : Tidak terdapat perbedaan kepuasan hidup antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.
- H_{11} : Terdapat perbedaan kepuasan hidup yang signifikan antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.
- H_{02} : Tidak terdapat perbedaan afek positif antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

- H₁₂: Terdapat perbedaan afek positif yang signifikan antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.
- H₀₃: Tidak terdapat perbedaan afek negatif antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.
- H₁₃: Terdapat perbedaan afek negatif yang signifikan antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

